

MODEL PENATAAN DESA KERAJINAN KAYU DI JUNREJO - KOTA BATU

Oleh:

A. Tutut Subadyo¹

Abstrak : Pengembangan Desa Industri Kerajinan merupakan upaya strategis yang bermanfaat bagi peningkatan produksi serta berimplikasi luas bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan fisik wilayah pedesaan. Upaya ini dilakukan melalui model penataan spasial kawasan sebagai salah satu upaya merealisasikan gagasan program "one village one product". Dengan penataan spasial kawasan Desa Junrejo ini akan berdampak tidak saja pada pengembangan produksi kerajinan tetapi secara luas akan mempengaruhi perkembangan ekonomi desa, lingkungan fisik desa sebagai sentra industri, serta dapat diarahkan juga sebagai desa penunjang program pariwisata karena lokasinya yang strategis di jalur wisata Malang-Batu. Berdasarkan hasil analisis maka sintesis model penataan spasial Desa Kerajinan Kayu Junrejo Kota Batu, berkemungkinan untuk dikembangkan lebih baik dimana sarana dan prasarana untuk pengembangan relatif telah memadai.

Kata-kata kunci : Pengembangan, Model Penataan, Pengrajin kayu

PENDAHULUAN

Program pengembangan sentra industri kecil (kerajinan) di Kota Batu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan program pengembangan industri Nasional dan sekaligus menyatu dengan program pengembangan industri rakyat Jawa Timur.

¹ Dosen Tetap Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang

Misi utama yang diembannya adalah pemerataan pendapatan dengan sasaran memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi golongan ekonomi lemah utamanya yang tinggal di pedesaan dengan arahan untuk mampu menjadi salah satu pendorong dalam pembangunan ekonomi desa melalui peningkatan dan pengembangan sentra-sentra industri kecil secara terpadu menjadi desa kerajinan dan wisata.

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kebijaksanaan pengembangan usaha kecil di sub-sektor industri kerajinan serta kenyataan perkembangan industri kerajinan yang relatif pesat dengan segala potensi dan permasalahannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimanakah model penataan ruang kawasan desa industri kerajinan kayu berwawasan lingkungan yang dapat dikembangkan di Junrejo Kota Batu ?.
- Apa saja kriteria yang dapat dijadikan parameter untuk membuat *guideline* penataan ruang kawasan desa industri kerajinan kayu di Junrejo Kota Batu ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah merumuskan suatu model penataan ruang kawasan di desa industri kerajinan kayu dengan konsep berwawasan lingkungan. Dari model ini diharapkan dapat diperoleh masukan untuk pengembangan kawasan desa industri guna mengimplementasikan program "*one village one product*". Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- Menghasilkan kriteria desain penataan ruang desa industri kerajinan kayu di Junrejo dalam bentuk "*guidelines*" rancangan makro kawasan desa dan ruang mikro unit hunian pengrajin dan pusat kerajinan desa dengan konsepsi berwawasan lingkungan.
- Menghasilkan suatu bentuk model penataan ruang kawasan desa yang spesifik sebagai desa industri kerajinan kayu.

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penelitian tentang Model Penataan Desa Industri Kerajinan Kayu di Junrejo Kota Batu dilakukan, dengan sasaran untuk memperoleh suatu bentuk model penataan berdasarkan kriteria-kriteria desain hunian pengrajin serta aspek pengembangannya, dan secara lebih luas untuk menghasilkan bentuk usulan desain penataan lingkungan fisik desa secara terpadu dan berkelanjutan. Model Penataan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai Rencana Induk Desa Industri Kerajinan Kayu di Junrejo atau panduan pengembangan desa / wilayah yang di dalamnya memuat kriteria desain pengembangan hunian pengrajin dan pusat lingkungan kerajinan desa serta lingkungan desanya.

KONSEPSI SEBAGAI HASIL PENELITIAN

Melalui pendekatan model penataan spasial pada kawasan pedesaan ini dapat diperoleh masukan untuk pengembangan desa industri kerajinan kayu. Secara khusus penelitian ini menghasilkan:

1. Kriteria desain penataan ruang desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo Kota Batu dalam konteks makro kawasan dan pengembangan mikro berupa model penataan lingkungan hunian dan unit hunian pengrajin kayu, serta pusat kegiatan industri kerajinan kayu yang berwawasan lingkungan.
2. Menghasilkan desain model penataan spasial yang spesifik sebagai desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo Kota Batu, Jawa Timur.

Kedua hasil penelitian tersebut merupakan temuan yang secara khusus dapat dipergunakan sebagai panduan desain (*guideline*) pengembangan hunian pengrajin, pusat kegiatan industri kerajinan kayu dan kawasan desa industri kerajinan kayu di Junrejo. Secara umum hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi upaya pengembangan desa industri kerajinan baik dari aspek pendekatan pengembangan wilayah maupun aspek teknis desain. Uraian dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsep Tata Lingkungan

Penentuan materi perencanaan pada proyek penataan ruang kawasan desa industri kerajinan kayu di Junrejo ini adalah:

a. Penataan Ruang Kawasan Desa

Lokasi penataan ruang kawasan, dipilih dan ditetapkan atas dasar pertimbangan jumlah atau banyaknya pengrajin di sektor industri dan kerajinan rakyat yang ada di ke 7 (tujuh) desa yang menjadi wilayah administratif Kecamatan Junrejo.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Isian Potensi Desa dan Kelurahan di Kecamatan Junrejo, serta hasil analisis survey lapang, diperoleh hasil bahwa di di **Desa Junrejo, Dukuh Rejoso** ditetapkan sebagai lokasi penataan ruang kawasan desa industri kerajinan kayu. Sedangkan penataannya mengacu pada pola desa yang berbentuk linear, dengan tetap memperhatikan berbagai aspek fisik spatial maupun aspek non spatial, dengan tetap mempertahankan kelestarian fungsi lingkungannya. Dengan dasar pemikiran ini maka penataan ruang kawasan desa yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan menjadi *frame of work* penataan.

- Pemisahan yang tegas antar fungsi kegiatan hunian dengan fungsi kegiatan produksi industri kerajinan tidak diperlukan, mengingat pola *non segregasi* dengan konsep *mix-use* antar kedua fungsi tersebut justru dipertahankan sehingga diantara kepentingan yang ada saling menunjang dan sinergis.
- Pada lahan dengan kemiringan lebih dari 45% harus dilindungi atau dikonservasi dan dihindarkan. Pembangunan pada daerah ini perlu pengendalian dan pengawasan yang ekstra ketat serta adanya persyaratan teknis yang tertentu.
- Pengaturan jarak antar massa bangunan dan pengaturan orientasi massa bangunan dengan penekanan pada faktor kenyamanan, keamanan dan kesehatan lingkungan.

- Pengaturan garis sempadan bangunan (utamanya untuk bangunan baru) yang dapat memberikan batasan yang jelas bagi pelaksanaan pembangunan selanjutnya secara berkelanjutan.

b. Penataan Hunian dan Lingkungan Hunian Pegrajinan

Dalam penataan hunian dan lingkungan hunian pengrajin direncanakan dengan konsep program perbaikan hunian (*home industry*) dengan penyusunan tata atur ruangan dan penambahan kebutuhan ruangan. Penyusunan program ruang bangunan hunian ini selalu memperhatikan *existing condition* dari luas kapling dan tata atur yang telah ada polanya.

Rencana penataan ruang disesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan masyarakat yang telah ada dan kebutuhan akan proses produksi industri kerajinan yang menjadi mata pencahariannya.

Penataan lingkungan hunian pengrajin diatur melalui pendekatan yang tunduk atas bentukan pola hunian yang berpola linear, dimana perbaikan tatanan lebih mengarah pada peningkatan kualitas lingkungan utamanya yang berkaitan dengan persyaratan-persyaratan teknis fisiknya dengan tetap memperhatikan kemungkinan terwujudnya kontak sosial antar penghuni menjadi lebih berkualitas.

Rancangan rencana lingkungan hunian ini secara eksplisit berupa rencana penataan jaringan saluran drainase, perbaikan atau penambahan ruang pedestrianisasi, pengaturan dan penataan vegetasi, perabot jalan, perbaikan perkerasan jalan, dan kemungkinan penambahan beberapa fasilitas penunjang yang disesuaikan dengan klasifikasi jumlah pemukimnya.

c. Pengembangan Pusat Kegiatan Industri Kerajinan Kayu

Pengembangan pusat kegiatan industri kerajinan kayu di Junrejo ini direncanakan penataan terhadap ruang-ruang kerja yang mengacu pada proses produksi untuk dapat menghasilkan proses kerja dan mengantisipasi perkembangan serta peningkatan hasil dalam jangka panjang.

Pengembangan ini juga berbentuk rencana rancangan atas sejumlah penambahan fasilitas seperti: ruang pameran produk, ruang induk koperasi

kerajinan kayu, ruang informasi, pusat pelatihan, ruang penjualan produk, ruang /balai pertemuan umum, dan dilengkapi pula dengan restoran, plaza, play ground, hutan pinus dan kolam ikan sebagai fasilitas penunjang trip wisata cinderamata.

Dasar penentuan perencanaan untuk menambah fasilitas penunjang ini dimaksudkan untuk memberi nilai tambah dari keberadaan tapak pusat kegiatan industri kerajinan kayu di Junrejo, sehingga kehadiran fasilitas rekreatif ini dapat menjadi daya tarik lain bagi masyarakat luas. Dengan penambahan fasilitas ini diharapkan akan dapat meningkatkan kinerja dari komunitas industri kerajinan kayu di Junrejo dan dapat mendorong serta menunjang proses pembentukan desa kerajinan ini menjadi desa wisata kerajinan kayu.

Penyediaan fasilitas rekreasi dan wisata dapat mendorong terciptanya citra desa wisata kerajinan kayu. Pada lokasi ini juga ditempatkan area penjualan cinderamata produk industri kerajinan kayu sebagai penunjang keberadaan desa tersebut.

Dalam rangka meningkatkan fasilitas pelayanan wisata di desa kerajinan ini perlu adanya suatu tempat promosi produk kerajinan dan promosi wisata berupa pusat informasi dan promosi, serta kelengkapan lain seperti Wartel, Warnet, Kantor Pos Pembantu, Money Changer, Anjungan Tunai Mandiri dan Kantor Kas bank

2. Konsep Arsitektural

Titik berat pandangan pada masalah penataan spatial kawasan yang serasi dan nyaman adalah adanya keseimbangan antara bangunan dan lingkungannya. Konsep dari penataan bangunan pada kawasan rencana adalah sebagai berikut.

- Pengolahan bentuk dan tampak bangunan tetap memperhatikan keserasian dengan bentang alam dan kondisi lingkungan, serta fungsi bangunan.
- Pengaturan ketinggian bangunan.
- Pengaturan landscape sesuai dengan habitat dan ekosistem lingkungannya.

- Pemanfaatan halaman pekarangan depan dengan penataan yang baik terutama pada pekarangan yang berada di tepi jalan.
- Memanfaatkan sumberdaya alam lokal.
- Pengaturan fungsi bangunan sesuai dengan standart luasan ruang mupun kebutuhannya.
- Melestarikan alam dan fungsi lingkungan dengan tetap mempertahankan kawasan konservasi.
- Pengekspresian tata arsitektural secara komunikatif bagi pengunjung dengan sequence-sequence, sehingga menimbulkan rangsang dan ketertarikan terhadap karakter kawasan.

3. Konsep Teknis

Topografi yang bergelombang dan berbukit memerlukan upaya-upaya dalam pengamanan bangunan. Oleh karenanya perlu konsep teknis dalam pelaksanaan pembangunan di kawasan ini, yang meliputi:

- Pada lahan dengan kemiringan $> 40^\circ$ perlu pengamanan tertentu terhadap bahaya erosi, sedangkan pada daerah dengan kemiringan 45° diusahakan tidak ada bangunan dan harus dikonservasi.
- Penggunaan jenis pondasi, dinding penahan tanah dan ketinggian / berat bangunan disesuaikan dengan kemiringan lahan dan jenis tanahnya.
- Konstruksi dan kelancaran drainase perlu diperhatikan terutama pada tanah yang labil.
- Pengembangan jaringan jalan dan kelas jalan menyangkut perencanaan geometri jalan, dimensi, pererasan dan lain-lain disesuaikan dengan rencana rancangan yang telah ditetapkan dalam RTRK Kecamatan Junrejo yang terbaru.
- Perlindungan area parkir dan jalan pada tanah yang berbukit dengan konstruksi penahan tanah.
- Teknik pembangunan dengan metode terasering yang efektif pada kawasan yang bertanah miring.

Dari konsep penataan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan tinjauan makro tata guna tanah pada kawasan rencana, yakni Dukuh Rejoso, Desa Junrejo Kotamadya Batu, sebagaimana diatur dalam RDTRK Kota Kecamatan Junrejo 1996/1997 – 2006/2007, sehingga penataan spasial tersebut dapat bersifat menyeluruh.

ANCANGAN MODEL PENATAAN

1. Rancangan Arsitektural

Penanganan penataan spasial kawasan desa industri kerajinan kayu Junrejo secara arsitektural meliputi tata bangunan dan lingkungan. Karena cukup luasnya permasalahan, maka dibatasi dengan berpedoman pada sasaran dan tujuan Model Penataan Ruang Kawasan Desa Industri Kerajinan Kayu di Junrejo Kota Batu sebagaimana diinginkan.

a. Orientasi dan Tata Massa Bangunan

- Orientasi dan tata letak massa bangunan memperhatikan existing condition, kontur, iklim, bentang alam dan orientasi lintasan matahari.
- Perletakan massa bangunan dengan keteraturan yang memperhatikan unsur estetika penataan bangunan.
- Khusus pada daerah yang berkontur, secara lebih detail lagi pengaruhnya pada perletakan ventilasi udara dan arah bukaan.

b. Bentuk dan Tampak Bangunan

Pengolahan bentuk dan tampak bangunan dirancang dengan memperhatikan asas keserasian terhadap lingkungannya. Nilai lebih bangunan dicapai dengan tampilan khas dari tipologi bangunan yang ada di daerah tersebut serta diselaraskan dengan karakter alamnya. Penentuan bentuk dan tampak bangunan juga mempertimbangkan aspek kesehatan, kenyamanan, keamanan dan keselamatan bangunan dan penghuninya.

c. Massa Bangunan dan Ketinggian Bangunan

Massa bangunan dan ketinggian bangunan yang ditata, didasarkan atas struktur lingkungan yang sudah ada berikut penciptaan terhadap

pencapaian kesan, rona dan karakter lingkungannya. Secara lebih detail pengaturan ketinggian bangunan mempertimbangkan:

- Sudut pandang manusia pada bidang vertikal, yakni maksimum 60° .
- Kesan ruang yang terbentuk disesuaikan dengan lingkungan alam pegunungan.
- Iklim mikro daerah pegunungan dengan angin kencang dan suhu rendah serta kelembaban yang tinggi.
- Topografi dan bentang alam daerah lembah, dimana ekspose kontur dapat mendorong terciptanya karakter visual lingkungannya.
- Jenis tanah dan kedalaman air tanah.

Dengan berpedoman pada keserasian pada lingkungan alam dan pemberian kesan akrab dengan alam, maka ketinggian bangunan dibatasi maksimum 2 lantai.

d. Bahan Bangunan

Pemakaian bahan bangunan ditekankan pada bahan bangunan lokal sehingga pelaksanaannya akan mudah dan lebih murah. Sedang acuan pemilihan bahan bangunan adalah yang memiliki kesesuaian dengan karakter lingkungan sekitar.

e. Pengaturan Lingkungan Bangunan

Pada lahan yang berkontur, pelaksanaan pembangunannya harus dilakukan pengolahan bentuk lahan terlebih dahulu (*grading design*). Untuk menjamin akan kestabilan lahan yang akan dibangun dan keamanan bangunan di atasnya diperlukan tolok ukur luas lahan dan kemiringan lahan.

Adapun syarat dan luasan lahan yang diperkenankan adalah sebagai berikut:

- Pada kemiringan lebih dari 40% dilarang didirikan bangunan.
- Pada kemiringan antara 25% – 40% luas lahan minimum terbangun adalah 1500 m^2 .
- Pada kemiringan kurang dari 25% luas lahan minimum terbangun adalah 1000 m^2 .

f. Pengaturan Garis Sempadan Bangunan

Pengaturan sempadan bangunan berkaitan dengan : Peraturan daerah terhadap persyaratan lingkungan bangunan dan kawasan; Kenyamanan lingkungan dan secara arsitektonis terukur dalam desain mengenai sudut pandang (*field of vision*) dengan sudut pandang 60° bagi bangunan tinggi.

2. Perencanaan Landscaping

Dalam setiap perencanaan landscape terkait dengan estetika lingkungan dalam hal ini perencanaan meliputi obyek bentukan alam dan buatan, sehingga rencana yang ditetapkan dapat menghidupkan wilayah perencanaan. Dalam pembentukan karakter kawasan, diisyaratkan jenis pohon endemik sebagai karakter kawasan desa industri kerajinan kayu Junrejo. Implementasinya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Tanaman rumput dan pohon digunakan sebagai sedimentasi dan perlindungan terhadap erosi.
- Tanaman perdu/semak dan flora holtikultura dimanfaatkan sebagai alternatif untuk pagar pembatas dan pelunak pagar serta bentukan estetika visual.
- Tanaman keras klas perenial seperti Pinus, Akasia, dan Damar dimultifungsikan sebagai citra pemberi informasi tentang bahan baku dari industri kerajinan kayu di Junrejo.
- Penanaman pohon berdaun lebat difungsikan sebagai peneduh, serta menghindari penebangan pohon yang telah ada.

3. Rencana Jaringan Jalan

Pengembangan sistem jaringan jalan dengan sasaran peningkatan kawasan desa industri kerajinan kayu Junrejo, meliputi jalan lingkungan sebagai penghubung hunian dengan pusat kegiatan industri kerajinan kayu.

Perencanaan dimensi jalan secara teoritis diawali dengan perhitungan bangkitan distribusi lalu lintas, pembebanan lalu lintas dan penentuan modus transportasi. Dengan pendekatan ini dapat ditentukan perkiraan volume jalan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan untuk menjamin tidak terjadinya pelebaran jalan terus menerus, maka perencanaan dimensi jalan diarahkan minimum mencapai dimensi ideal yaitu satu jalur, dua arah dengan bahu jalan yang memadai.

Pembenahan dengan penambahan median jalur hijau dibawah penerangan lampu, serta penataan kawasan sepanjang jalan tersebut diharapkan akan menghidupkan suasana serta menambah penampilan estetika.

4. Rencana Utilitas Lingkungan

a. Jaringan Air Bersih

Diperkirakan perlu penambahan jaringan mengikuti area terbangun disertai dengan peningkatan debit air dan pembangunan sarana jaringan seperti reservoir, pelepas tekan dan sebagainya.

b. Drainase / Pematusan

Karena sebagian besar saluran yang ada masih berupa saluran alam, sehingga kadang mengakibatkan pengendapan lumpur / tanah pada bagian-bagian tertentu yang menjadikan terjadinya genangan air sesaat, maka perlu dilakukan rehabilitasi saluran air yang ada.

c. Sanitasi

Air limbah dari rumah tangga yang berfungsi sebagai unit usaha industri kerajinan kayu, ditata untuk dibuang dengan sistem peresapan dimana permeabilitas tanah di Junrejo sangat memungkinkan, disamping angka kepadatan penduduk yang tidak tinggi. Sementara untuk air limbah khusus proses produksi dari industri kerajinan kayu perlu pengelolaan atas prinsip minimisasi limbah sejak *house keeping* hingga produk akhirnya.

d. Sampah

Pengelolaan sampah direncanakan dengan menggunakan metode 'block by block basis', yaitu sampah-sampah yang ada dikumpulkan pada pembuangan sementara (TPS) untuk selanjutnya dibawa dan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Lokasi TPS dipilih pada tempat yang

berada di luar pandangan umum, yang ditampung dalam kontainer dengan volume setiap unitnya sekitar 3 meter kubik.

e. Jaringan Listrik

Rencana pengembangan jaringan listrik dimaksudkan untuk menambah kapasitas daya terpasang dan perluasan jaringan. Untuk perkembangan di masa mendatang, utamanya bila kawasan desa industri kerajina kayu Junrejo ini berkembang pesat diperlukan adanya gardu tersendiri. Sampai saat ini kebutuhan riil akan daya yang diperlukan untuk desa industri kerajinan kayu Junrejo masih sulit diperkirakan. Dalam hal ini perlu studi lebih lanjut.

5. Rencana Teknis Bangunan dan Jalan

Penanganan struktur pada bangunan dan jalan diprioritaskan karena pengaruhnya yang sangat besar terhadap penataan spatial kawasan desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo.

a. Struktur Bangunan

Akibat beban massa bangunan pada tanah diperlukan adanya perlindungan terhadap kemungkinan terjadinya bahaya longsor, utamanya pada daerah yang berkontur. Untuk mengantisipasi ini perlu adanya izin pendirian bangunan yang dilengkapi dengan lampiran analisis stabilitas lereng yang membatasi massa bangunan.

Pada konstruksi penahan lereng sederhana, yang terbuat dari batu kali dibatasi ketinggian maksimumnya 3 meter, sedangkan jarak horisontal massa terbangun dengan tembok penahan minimum 5 meter.

Pada tembok penahan yang memiliki ketinggian lebih dari 3 meter diperlukan modifikasi bentuk dan bahan, dengan alternatif tembok penahan : dibuat berjenjang, sehingga gaya tanah terbagi serta lebih stabil, demikian pula halnya bahan baja / beton tulang direkomendasikan.

Pada kasus perbaikan tanah (*grading*) dengan "*cut and fill*", juga perlu ditinjau terhadap kestabilan tanah. Alternatif yang ditetapkan disesuaikan dengan massa bangunan di atasnya dan kondisi tanah yang ada melalui proses penyondiran dan booring.

b. Struktur Jalan

Dalam perencanaan geometri jalan pada kawasan desa industri kerajinan kayu di Junrejo yang sebagian berbukit dan berbelok-belok, maka harus dipenuhi beberapa persyaratan.

Pada rencana peningkatan jalan lingkungan diisyaratkan kecepatan kendaraan rata-rata sebesar 20 km/jam, jalan tanjakan dengan jari-jari tikungan minimal 15 meter dengan lengkung peralihan berjari-jari 45 meter.

Pada rencana perkerasan jalan dengan kondisi tanah yang sudah baik, perkerasan dirancang dengan beban gandar 5 ton dan jalan penghubung lingkungan dengan beban gandar 3 ton.

PENTAHAPAN PELAKSANAAN PENATAAN

Berdasarkan konsepsi rencana penataan ruang kawasan desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo, perlu adanya kejelasan prioritas dalam pelaksanaannya agar pembangunannya dapat berjalan tertib, terkoordinir dan berkesinambungan.

Dalam penentuan skala prioritas penataan spasial dan bangunan di kawasan desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo ini, mempertimbangkan beberapa kriteria antar lain:

- Faktor keselamatan, keamanan bangunan dan kelestarian fungsi lingkungan.
- Pemenuhan kebutuhan dalam menunjang aktivitas perkembangan industri kerajinan kayu di Desa Junrejo.
- Kepentingan umum berada di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Dengan memperhatikan kondisi eksisting, kompleksitas permasalahan dan tuntutan kebutuhan atas pengembangan pada kawasan rencana di Desa Junrejo, maka dapat ditentukan prioritas dalam pelaksanaan penataan bangunan, yaitu:

- Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan lingkup perencanaan yang diputuskan dalam rancangan, yakni penataan hunian, lingkungan hunian dan pusat kegiatan industri kerajinan.

- Melaksanakan pekerjaan dalam hubungannya dengan ketiga kriteria penataan, utamanya pada daerah yang bergelombang/berbukit dengan memperhatikan faktor keselamatan bangunan dan lingkungan berupa sedimentasi atau perlindungan terhadap lahan yang berlereng.
- Menghentikan kegiatan pembangunan selain yang ditentukan dalam rencana peruntukan lahan.
- Pembinaan / peningkatan jalan lingkungan di kawasan penataan desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo..
- Peningkatan utilisasi lingkungan yang terkait secara langsung dengan upaya peningkatan perkembangan desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo.
- Perlindungan terhadap keberadaan kawasan konservasi, utamanya kawasan hutan lindung, maupun hutan tanaman (hutan pinus) yang banyak bertalian dengan keberlangsungan pasokan bahan baku untuk industri kerajinan kayu di Junrejo.

Dengan urutan pelaksanaan kegiatan pembangunan seperti tersebut, diharapkan akan tercipta tertib pembangunan pada kawasan desa industri kerajinan kayu di Desa Junrejo Kota Batu, yang secara tidak langsung akan diikuti dengan tertib administrasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asya'ari, S.I., 1993. *Sosiologi: Kota dan Desa*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Betctel, R.B & Zeisel, J., 1987. Observation: The world under a glass. In R.B. Bechtel, R.W, Marans & W. Michelson (Ed). *Methods in Environmental Behavior Research*, Van Nonstrand Reinhold Co, New York.
- Baros., 1984. *Kampung in article* (informasi tidak lengkap).
- Dharoko, A., 1989. *Aglomerasi Kampung Kota Suatu Field yang Dinamis*, Makalah dipresentasikan pada Seminar Sehari Arsitektur Perkotaan, Universitas Diponegoro Semarang.
- , 1990. *Sektor Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi*, Materi Kursus AMDAL, PPLH-UGM dan BAPEDAL, Yogyakarta.

- Evers, Hans-Dieter., 1982. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, LP3ES, Jakarta.
- Friedman, John & Weaver, Clyde., 1979. *Territory and Function: The Evolution of Regional Planning*, Arnold, London.
- Gore, Charles., 1984. *Regions in Question: Space, Development and Regional Policy*, Methuen, London.
- Gregory, Derek & Urry, John., 1985. *Social Relation and Spatial Structure*, Macmillan, London.
- Haryadi., 1989. Residents strategies for coping with environmental press: *Relations to House Settlement Systems in Yogyakarta Kampung Indonesia* (Unpublished Dissertation): UWM-Milwaukee, Milwaukee USA.
- Hebbert, Michael., 1987. The new decentralism: *A Critique of The Territorial Approach*. Paper presented for Chapter in Healey, P et al (ed), *Planning Theory in The 1980*, Pergamon Press.
- Ndraha, T., 1990. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rapoport, Amos., 1969. *House Form and Culture*, Prentice Hall Englewood Cliff, New York.
- , 1977. *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press, Oxford.
- , 1986. The use and design of open space in urban neighborhoods. In D. Frick (ed). *The Quality of Urban Life*, Walter de Gruite & Co, Berlin.
- Sugandhy, Aca., 1984. *Penataan Ruang Wialayah Daerah dan Kota*, Prisma, 6 (13), 3-13, LP3ES, Jakarta.
- Siang, Lim Hooi., 1990. *Strategic Area Development Planning in a Local Planning System*. United Centre For Regional Development, Nagoya.
- Singarimbun, Masri., 1991. *Hak Ulayat*, Jawa Pos Minggu 3 Nopember 1991
- Thohir, Kaslan., 1985. *Butir-butir Tata Lingkungan*, Bina Aksara, Jakarta.